

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Implementasi Program

1. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan tahap yang menghubungkan proses perencanaan dengan pelaksanaan suatu program, kebijakan, atau kegiatan sehingga tujuan yang telah dirumuskan dapat diwujudkan secara efektif. Dalam pelaksanaannya, implementasi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menjalankan program, tetapi juga mencakup serangkaian tindakan yang dilakukan secara terarah, terorganisasi, dan berkesinambungan sesuai dengan mekanisme yang telah ditetapkan. Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti efektivitas komunikasi, ketersediaan sumber daya, komitmen para pelaksana, serta dukungan struktur organisasi. Oleh karena itu, implementasi menjadi tolok ukur penting untuk menilai sejauh mana suatu program atau kebijakan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan (Ramdhani, 2017).

Rizki (2024), menjelaskan bahwa Implementasi diartikan sebagai proses penerapan gagasan, konsep, kebijakan, ataupun inovasi ke dalam kegiatan praktis yang mampu memberikan pengaruh terhadap pengetahuan, keterampilan, serta sikap seseorang. Oleh karena itu, implementasi memiliki peranan penting karena menjadi penentu keberhasilan suatu program yang telah dirancang sebelumnya.

Haningsih (2022), menjelaskan bahwa implementasi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara terencana untuk mewujudkan tujuan tertentu. Implementasi juga dapat dipahami sebagai bentuk keterkaitan antara perencanaan yang telah dibuat dengan pelaksanaan yang dilakukan secara langsung di lapangan.

Heni (2024), menyatakan bahwa implementasi adalah proses pelaksanaan suatu rencana yang telah dipersiapkan secara matang dan

detail. Dalam pelaksanaannya, implementasi memerlukan kerja sama, pengorganisasian, serta langkah-langkah yang sistematis agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa implementasi adalah suatu proses penerapan atau pelaksanaan rencana, program, dan kebijakan melalui tindakan nyata yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Pengertian Program

Secara etimologis, istilah "program" berasal dari bahasa Yunani *programme*, yang terbentuk dari kata *pro* (sebelum) dan *gramma* (tulisan/catatan). Secara terminologis dalam disiplin ilmu manajemen pendidikan, program didefinisikan sebagai suatu rancangan kegiatan yang disusun secara terstruktur, sistematis, memiliki alokasi waktu yang terukur, serta didukung oleh penyediaan sumber daya tertentu untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Menurut Jabar (2019), program merupakan unit atau kesatuan kegiatan yang tidak hanya terdiri atas satu aktivitas tunggal, melainkan mencakup serangkaian kegiatan yang berkesinambungan, terencana, dan dirancang untuk merealisasikan suatu kebijakan. Sebuah program pendidikan pada dasarnya lahir dari proses penetapan keputusan strategis guna menyelesaikan problematika pembelajaran atau meningkatkan mutu lembaga secara bertahap.

Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam (MPI), program merupakan konkritasi dari perencanaan strategis (*renstra*) satuan pendidikan. Program tidak hanya sekadar dokumen administratif yang memuat daftar keinginan pimpinan madrasah, melainkan manifestasi dari niat (*niyyah*) dan ikhtiar yang terukur untuk menerjemahkan visi kelembagaan ke dalam langkah-langkah operasional yang realistis dan berorientasi pada pencapaian mutu unggul.

3. Pengertian Implementasi Program

Implementasi merupakan tahapan krusial yang menghubungkan formulasi gagasan/kebijakan pada tingkat konseptual dengan realitas aksi di lapangan. Suatu program pendidikan yang dirancang secara sempurna dalam dokumen perencanaan tidak akan memberikan dampak perubahan apabila tidak melalui tahap implementasi yang efektif. Ramdhani (2017), menegaskan bahwa implementasi adalah proses penerjemahan keputusan kebijakan ke dalam tindakan operasional nyata yang melibatkan mobilisasi sumber daya manusia, material, dan finansial demi mencapai sasaran yang diinginkan.

Dengan demikian, Implementasi Program dapat didefinisikan sebagai serangkaian mekanisme manajerial dan tindakan nyata yang dilaksanakan secara terstruktur, terkoordinasi, dan berkesinambungan oleh pelaksana program untuk mengubah rencana tertulis menjadi praktik operasional di lapangan. Implementasi program mencakup proses pengorganisasian tugas, pembagian peran, penyediaan sarana pendukung, pelaksanaan kegiatan KBM/pembinaan, serta pengontrolan jalannya kegiatan.

Dalam konteks penelitian ini, implementasi program merujuk pada keseluruhan proses manajerial yang diterapkan di MTs Ummul Quro Al-Islami Leuwiliang Bogor dalam mengoperasionalkan kegiatan pembinaan guru, mulai dari tahap analisis kebutuhan (*need analysis*), pelaksanaan pelatihan/supervisi, hingga proses monitoring dan evaluasi.

4. Tujuan Implementasi

Tujuan implementasi adalah untuk mewujudkan suatu rencana, program, maupun kebijakan yang telah disusun agar dapat diterapkan secara nyata sehingga tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dapat tercapai dengan baik. Implementasi dilakukan agar suatu konsep atau kebijakan tidak hanya menjadi sebuah perencanaan, tetapi dapat direalisasikan melalui tindakan yang terarah dan sistematis sehingga mampu memberikan hasil sesuai dengan sasaran yang diinginkan. Implementasi bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan yang telah dirancang dapat

dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku (Syarifuddin D. P., 2023).

Pratama (2021), Melalui implementasi, tingkat keberhasilan suatu program juga dapat diketahui melalui proses pelaksanaan yang dilakukan secara terorganisasi dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, implementasi mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu program atau kebijakan yang dijalankan.

Fauzi (2024), Tujuan implementasi adalah untuk menghubungkan antara perencanaan dengan pelaksanaan nyata di lapangan sehingga tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai secara optimal. Implementasi yang dilakukan dengan baik akan mampu menghasilkan perubahan, meningkatkan kualitas, serta memberikan manfaat bagi lembaga maupun pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut.

Peneliti disini dapat menyimpulkan bahwa tujuan implementasi merupakan upaya untuk merealisasikan suatu rencana atau kebijakan ke dalam tindakan nyata secara sistematis dan terarah agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi

Pelaksanaan suatu program atau kebijakan tidak selalu berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, baik faktor yang berasal dari internal organisasi maupun faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, implementasi membutuhkan dukungan yang memadai agar proses pelaksanaannya dapat berlangsung secara efektif, terarah, dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Syarifuddin S. Z., 2024).

Fatmawati (2025), Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, tersedianya sarana dan prasarana, komunikasi yang baik antar pelaksana, serta adanya dukungan dari berbagai

pihak yang terlibat dalam program pendidikan. Apabila faktor-faktor tersebut tidak terpenuhi dengan baik, maka pelaksanaan program dapat mengalami hambatan sehingga tujuan yang diharapkan sulit tercapai secara maksimal. Dengan demikian, keberhasilan implementasi tidak hanya ditentukan oleh kualitas perencanaan, tetapi juga oleh kemampuan pelaksana dalam menjalankan program secara nyata di lapangan.

Keberhasilan implementasi suatu program dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Faktor-faktor tersebut meliputi efektivitas komunikasi, ketersediaan sumber daya, komitmen atau disposisi pelaksana, serta struktur organisasi yang mendukung pelaksanaan program. Keseluruhan aspek tersebut berperan sebagai faktor penentu dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Apabila salah satu faktor tidak berfungsi secara optimal, maka pelaksanaan program berpotensi menghadapi berbagai kendala yang dapat mengurangi efektivitas pencapaian sasaran yang diharapkan (Makmur, 2023).

Patimah (2023), menjelaskan bahwa Keberhasilan implementasi program tidak hanya bergantung pada proses pelaksanaannya, tetapi juga ditentukan oleh berbagai aspek pendukung yang saling memengaruhi. Kepemimpinan yang baik, dukungan dari stakeholder, ketersediaan sumber daya, serta lingkungan yang kondusif menjadi elemen penting dalam mewujudkan tujuan program secara efektif. Dengan memperhatikan berbagai aspek tersebut, faktor-faktor yang memengaruhi implementasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Keberhasilan implementasi suatu program tidak hanya ditentukan oleh proses pelaksanaannya, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung dan menghambat pencapaian tujuan program. Dalam pelaksanaan program pendidikan, keterlibatan berbagai pihak, ketersediaan sumber daya, komunikasi, kepemimpinan, serta kondisi lingkungan menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Patimah (2023), menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mengarahkan pelaksanaan program, mengembangkan manajemen mutu,

serta mendorong keterlibatan berbagai pihak dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, implementasi program perlu didukung oleh berbagai faktor yang saling berkaitan agar pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan kajian tersebut dan didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, faktor-faktor yang memengaruhi implementasi program dalam penelitian ini meliputi sumber daya, komunikasi, kepemimpinan, partisipasi dan dukungan stakeholder, sarana dan prasarana, serta kondisi lingkungan.

a. Sumber Daya

Sumber daya merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi program karena berkaitan dengan kesiapan dan kemampuan pihak yang terlibat dalam melaksanakan program. Sumber daya tidak hanya mencakup tenaga pelaksana, tetapi juga meliputi kompetensi, anggaran, waktu, fasilitas, dan berbagai sarana pendukung yang dibutuhkan selama proses pelaksanaan. Ketersediaan sumber daya yang memadai, baik dari segi jumlah maupun kualitas, akan memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program sehingga setiap kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sebaliknya, keterbatasan sumber daya dapat menjadi hambatan karena pelaksana tidak memiliki dukungan yang cukup untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal (Juainah, 2022).

b. Komunikasi

Komunikasi merupakan faktor penting dalam implementasi karena berkaitan dengan proses penyampaian informasi, koordinasi, dan pemahaman terhadap tujuan serta mekanisme program. Informasi yang disampaikan secara jelas dan tepat akan membantu setiap pelaksana memahami tugas, tanggung jawab, dan prosedur yang harus dilakukan. Selain itu, komunikasi yang efektif dapat mengurangi kesalahpahaman dan memperkuat koordinasi antara pimpinan dengan pelaksana maupun antaranggota organisasi. Dengan demikian,

komunikasi yang baik akan membantu memastikan bahwa program dapat dilaksanakan secara terarah dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (Munthe, 2020).

c. Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan faktor yang memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan implementasi program. Seorang pemimpin bertanggung jawab dalam memberikan arahan, mengoordinasikan kegiatan, membina pelaksana, serta melakukan pengawasan terhadap jalannya program. Dalam lingkungan pendidikan, kepala sekolah atau pimpinan lembaga memiliki posisi strategis dalam menciptakan kondisi yang mendukung pelaksanaan program. Kepemimpinan yang efektif dapat meningkatkan motivasi, membangun kerja sama, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya, serta membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul selama proses implementasi. Patimah (2023), menunjukkan pentingnya peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan manajemen mutu dan pengelolaan berbagai sumber daya untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

d. Partisipasi dan Dukungan Stakeholder

Partisipasi dan dukungan stakeholder juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi program. Pelaksanaan program pendidikan pada dasarnya tidak hanya menjadi tanggung jawab pimpinan atau guru, tetapi melibatkan berbagai pihak, seperti peserta didik, orang tua, komite sekolah, pengawas, dan masyarakat. Keterlibatan stakeholder dapat diwujudkan melalui partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pemberian masukan, maupun evaluasi program. Dukungan dari berbagai pihak akan menciptakan kerja sama yang lebih baik dan meningkatkan rasa memiliki terhadap program yang dilaksanakan. Dengan adanya partisipasi dan dukungan stakeholder, berbagai hambatan dalam pelaksanaan program dapat

diminimalkan sehingga tujuan program lebih mudah dicapai (Andayani, 2023).

e. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan suatu program. Ketersediaan fasilitas yang memadai akan membantu pelaksana menjalankan kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan program. Dalam konteks pendidikan, sarana dan prasarana dapat berupa ruang kegiatan, perangkat pembelajaran, media pembelajaran, teknologi, serta fasilitas pendukung lainnya. Fasilitas yang tersedia secara memadai dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program. Sebaliknya, keterbatasan sarana dan prasarana dapat menjadi kendala yang menghambat pelaksanaan kegiatan dan menyebabkan tujuan program tidak tercapai secara optimal.

f. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan juga menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan implementasi program. Lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan sosial, budaya, ekonomi, maupun lingkungan organisasi tempat program dilaksanakan. Lingkungan yang kondusif dapat menciptakan suasana yang mendukung kerja sama, komunikasi, dan partisipasi pihak-pihak yang terlibat dalam program. Sebaliknya, kondisi lingkungan yang kurang mendukung, seperti rendahnya partisipasi masyarakat, keterbatasan ekonomi, budaya organisasi yang kurang mendukung perubahan, maupun adanya konflik kepentingan, dapat menjadi hambatan dalam proses implementasi. Oleh karena itu, kondisi lingkungan perlu diperhatikan agar pelaksanaan program dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan lingkungan tempat program tersebut diterapkan (Fatmawati, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi program dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Ketersediaan sumber daya menjadi dasar bagi pelaksanaan

kegiatan, sedangkan komunikasi diperlukan untuk memastikan bahwa informasi dan tujuan program dapat dipahami oleh seluruh pelaksana. Kepemimpinan berperan dalam memberikan arahan dan mengoordinasikan pelaksanaan program, sementara partisipasi stakeholder diperlukan untuk memperkuat dukungan terhadap program. Di samping itu, ketersediaan sarana dan prasarana serta kondisi lingkungan yang kondusif turut menentukan kelancaran implementasi. Dengan adanya dukungan dari berbagai faktor tersebut, program diharapkan dapat dilaksanakan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

6. Tahapan Implementasi Program

Tahapan implementasi program merupakan rangkaian proses pelaksanaan suatu rencana atau kebijakan yang dilakukan secara sistematis agar tujuan program dapat tercapai dengan baik. Dalam bidang pendidikan, implementasi program tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan kegiatan semata, tetapi juga mencakup proses persiapan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi terhadap program yang dijalankan. Yuliah (2020), menjelaskan bahwa implementasi merupakan proses penerapan suatu kebijakan atau program ke dalam tindakan nyata sehingga tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat diwujudkan secara efektif dan efisien. Adapun tahapan implementasi program dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan Program

Tahap awal implementasi program dimulai dari proses perencanaan. Pada tahap ini, lembaga atau organisasi menyusun berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan pelaksanaan program, seperti penentuan tujuan, sasaran kegiatan, strategi pelaksanaan, jadwal kegiatan, serta sumber daya yang diperlukan. Perencanaan memiliki peranan penting karena menjadi pedoman dalam menjalankan program agar pelaksanaannya lebih terarah dan sistematis.

Perencanaan program pada satuan pendidikan dilakukan melalui analisis kebutuhan sekolah atau madrasah, penentuan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan, serta penetapan indikator keberhasilan sebagai tolok ukur pencapaian tujuan. Proses ini juga meliputi penyusunan langkah-langkah teknis yang terarah agar pelaksanaan program berlangsung secara optimal. Perencanaan merupakan proses penyusunan kegiatan secara matang untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Rizki S. M., 2021).

b. Tahap Persiapan Pelaksanaan

Setelah proses perencanaan selesai dilakukan, tahap berikutnya adalah persiapan pelaksanaan program. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh kebutuhan program telah tersedia sebelum kegiatan dilaksanakan. Persiapan tersebut meliputi pembagian tugas kepada pelaksana, penyediaan sarana dan prasarana, penyusunan jadwal kegiatan, serta koordinasi antar pihak yang terlibat dalam program.

Kesiapan sumber daya manusia menjadi faktor yang sangat penting dalam implementasi program pendidikan karena keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan kesiapan pelaksana program itu sendiri. Oleh karena itu, tahap persiapan dilakukan agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan meminimalkan hambatan selama program berlangsung.

Ramdhani (2017), menyatakan bahwa implementasi merupakan tindakan nyata untuk menjalankan keputusan atau kebijakan yang telah dirumuskan sebelumnya. Dengan demikian, kesiapan dalam tahap persiapan menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan implementasi program.

c. Tahap Pelaksanaan Program

Tahap pelaksanaan merupakan proses inti dari implementasi program. Pada tahap ini, seluruh rencana yang telah disusun mulai diterapkan dalam bentuk kegiatan nyata sesuai dengan tujuan program.

Pelaksanaan dilakukan berdasarkan prosedur dan jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya agar kegiatan dapat berjalan secara efektif.

Pelaksanaan program dalam bidang pendidikan dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti supervisi akademik, pelatihan guru, workshop, pembinaan kompetensi, pendampingan, maupun evaluasi proses pembelajaran. Pelaksanaan program membutuhkan kerja sama yang baik antar pelaksana agar tujuan program dapat tercapai secara maksimal.

Implementasi merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam suatu kebijakan atau program. Oleh karena itu, tahap pelaksanaan harus dilakukan secara terarah, konsisten, dan sesuai dengan sasaran program.

d. Tahap Monitoring dan Pengawasan

Monitoring dan pengawasan dilakukan selama program berlangsung untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan program berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan, kekurangan, maupun kendala yang muncul selama proses implementasi sehingga dapat segera dilakukan perbaikan.

Monitoring dapat dilakukan dalam dunia pendidikan melalui observasi langsung, penilaian administrasi, koordinasi dengan pelaksana program, maupun pengamatan terhadap hasil kegiatan yang telah dilakukan. Pengawasan memiliki peran penting karena dapat membantu lembaga pendidikan memastikan bahwa program berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pengawasan dalam implementasi program diperlukan agar proses pelaksanaan dapat berjalan secara terkontrol dan tetap berada pada jalur yang telah direncanakan sebelumnya (Yuliah, 2020).

e. Tahap Evaluasi Program

Tahap terakhir dalam implementasi program adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program serta menilai dampak yang dihasilkan setelah program dilaksanakan. Selain itu, evaluasi juga bertujuan untuk menemukan berbagai kekurangan dan hambatan yang terjadi selama pelaksanaan program agar dapat dijadikan bahan perbaikan pada kegiatan berikutnya.

Evaluasi dapat dilakukan dalam implementasi program pendidikan dengan melihat perubahan kompetensi guru, peningkatan mutu pembelajaran, ketercapaian tujuan program, maupun efektivitas kegiatan pembinaan yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk melanjutkan, memperbaiki, atau mengembangkan program di masa mendatang. Lembaga pendidikan juga dapat mengetahui sejauh mana implementasi program memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Afiful Ikhwan (2019), juga menyatakan bahwa implementasi suatu kegiatan perlu memperhatikan empat unsur utama, yaitu adanya kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya, proses pelaksanaan, hasil yang ingin dicapai, serta orientasi waktu dalam pelaksanaannya. Oleh sebab itu, evaluasi menjadi bagian penting dalam keseluruhan proses implementasi program.

f. Tahap Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut merupakan muara sekaligus penyempurna dari seluruh rangkaian proses implementasi program. Tahap ini dilaksanakan berdasarkan data, temuan, masukan, dan rekomendasi yang diperoleh dari proses pengawasan, evaluasi, serta analisis kendala. Tindak lanjut membuktikan bahwa evaluasi tidak berhenti sebagai dokumen administratif formalitas semata, melainkan diterjemahkan ke dalam tindakan nyata untuk menjamin keberlanjutan (*sustainability*) dan perbaikan mutu program secara terus-menerus (*continuous quality*).

improvement). Dalam konteks implementasi program pembinaan guru di madrasah, tahap tindak lanjut dapat diwujudkan melalui beberapa langkah konkret, seperti:

- 1) Program Pembinaan Lanjutan/Ulang (*Recoaching*): Memberikan pendampingan individual atau pelatihan intensif khusus bagi guru yang berdasarkan hasil supervisi kelas masih membutuhkan perbaikan kompetensi mengajar.
- 2) Pemberian Apresiasi dan Penghargaan (*Reward System*): Memberikan pengakuan atau penghargaan kepada guru yang telah menunjukkan kinerja terbaik, inovatif, serta konsisten menerapkan hasil pembinaan di dalam kelas.
- 3) Pembaruan dan Penyesuaian Desain Program: Menggunakan hasil umpan balik (*feedback*) untuk menyempurnakan alokasi waktu, pilihan materi, serta metode pelatihan pada siklus perencanaan program pembinaan periode berikutnya.

B. Program Pembinaan Guru

1. Pengertian Pembinaan Guru

Pembinaan guru merupakan salah satu langkah penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah maupun madrasah. Guru sebagai pelaksana utama kegiatan pembelajaran memiliki peranan yang sangat menentukan terhadap keberhasilan pendidikan. Oleh sebab itu, kemampuan dan profesionalitas guru perlu terus dikembangkan melalui berbagai kegiatan pembinaan yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. Salah satu bentuk pembinaan tersebut adalah supervisi akademik yang bertujuan membantu guru meningkatkan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, serta kualitas kinerjanya dalam mengelola pembelajaran (Hamidah, 2023).

Ritonga (2021), menjelaskan pembinaan guru merupakan proses pemberian bantuan profesional kepada guru agar mampu meningkatkan kemampuan dan kompetensinya dalam melaksanakan tugas pendidikan.

Pembinaan dilakukan secara terus-menerus sebagai bentuk pengembangan profesi guru sehingga guru dapat menjalankan proses pembelajaran dengan lebih efektif dan berkualitas. Selain itu, pembinaan juga diarahkan untuk membantu guru mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan kurikulum pendidikan.

Lambiombir (2025), menjelaskan melalui pembinaan yang baik, guru diharapkan mampu meningkatkan keterampilan mengajar, memperbaiki kualitas pembelajaran, serta membangun sikap profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Dengan demikian, pembinaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan guru, tetapi juga pada pengembangan kemampuan praktis dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Yunus (2016), menjelaskan bahwa pembinaan guru merupakan bagian dari pengembangan profesi pendidik yang dilakukan secara berkelanjutan guna meningkatkan mutu dan kualitas kerja guru. Pembinaan tersebut bertujuan untuk membantu guru agar memiliki kemampuan yang memadai dalam mengelola pembelajaran, memahami karakteristik peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif. Oleh karena itu, pembinaan menjadi salah satu upaya strategis dalam menciptakan tenaga pendidik yang profesional dan mampu memenuhi tuntutan pendidikan modern.

Pelaksanaannya, pembinaan guru juga berkaitan erat dengan pengembangan kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Keempat kompetensi tersebut perlu dikembangkan melalui kegiatan pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus agar guru mampu menjalankan tugas pendidikan secara optimal.

Selain itu, Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru juga menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi guru sesuai standar nasional pendidikan.

Pembinaan guru memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan kualitas tenaga pendidik agar lebih profesional, disiplin, serta mampu memberikan pembelajaran yang efektif di lingkungan madrasah. Kementerian Agama Republik Indonesia (2024), menjelaskan bahwa pembinaan guru madrasah dilakukan sebagai bentuk pengembangan sumber daya manusia pendidikan yang diarahkan pada peningkatan kemampuan akademik, keterampilan mengajar, serta pembentukan sikap dan integritas moral guru. Dengan adanya pembinaan yang berkelanjutan, guru madrasah diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dan regulasi tersebut, dapat dipahami bahwa pembinaan guru merupakan suatu proses pemberian bantuan, arahan, pelatihan, dan pengembangan profesional yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan guna meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru sehingga mampu melaksanakan tugas pembelajaran secara efektif serta mendukung peningkatan mutu pendidikan di sekolah maupun madrasah.

2. Tujuan Pembinaan Guru

Tujuan pembinaan guru pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan guru agar mampu melaksanakan tugas pendidikan secara profesional. Guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran memiliki tanggung jawab besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan, sehingga kemampuan dan kompetensinya perlu terus dikembangkan melalui kegiatan pembinaan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Melalui pembinaan tersebut, guru diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, mengelola kelas, menggunakan metode pembelajaran yang

sesuai, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara efektif sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan (Nahar, 2023).

Pembinaan guru merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru agar mampu melaksanakan tugas pendidikan secara optimal. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas proses pembelajaran, sehingga peningkatan kemampuan guru perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai bentuk pembinaan, seperti supervisi, pelatihan, workshop, musyawarah guru, pendampingan, dan evaluasi. Hamidah (2023), menjelaskan bahwa program pembinaan guru dan supervisi akademik dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan mengefektifkan proses pembelajaran di kelas.

Pembinaan guru tidak hanya diarahkan pada kemampuan guru dalam mengajar, tetapi juga mencakup pengembangan berbagai kompetensi yang diperlukan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Sobirin (2024), menunjukkan bahwa pembinaan guru mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Pembinaan tersebut dapat diarahkan untuk memperbaiki iklim pembelajaran, materi atau bahan ajar, metode dan pengorganisasian pembelajaran, penggunaan media, serta penilaian pembelajaran. Dengan demikian, pembinaan guru memiliki hubungan yang erat dengan upaya meningkatkan mutu proses maupun hasil pembelajaran.

Selain itu, pengembangan profesionalisme guru juga diperlukan agar guru mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan pendidikan, teknologi, dan tuntutan pembelajaran pada masa sekarang. Wulan (2024), menemukan bahwa program pengembangan profesionalisme guru dapat meningkatkan kompetensi guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan pada kompetensi sosial dan kepribadian guru.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan pembinaan guru tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan mengajar, tetapi

mencakup pengembangan kompetensi secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, tujuan pembinaan guru dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Meningkatkan Kompetensi Pedagogik

Pembinaan guru bertujuan membantu guru meningkatkan kemampuan pedagogiknya, terutama dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan kegiatan belajar mengajar, mengelola kelas, serta melakukan evaluasi pembelajaran. Kemampuan pedagogik menjadi dasar penting bagi guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hamidah (2023), menunjukkan bahwa pembinaan guru dapat membantu meningkatkan kemampuan guru dalam menyiapkan perencanaan dan mengefektifkan proses pembelajaran di kelas.

b. Meningkatkan Kompetensi Profesional

Pembinaan juga bertujuan meningkatkan kompetensi profesional guru agar memiliki penguasaan yang lebih baik terhadap materi pembelajaran, metode, strategi, media, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru yang memiliki kompetensi profesional akan lebih mampu menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan kebutuhan peserta didik. Wulan (2024), menunjukkan bahwa pengembangan profesionalisme guru memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi dan kualitas pengajaran.

c. Mengembangkan Kompetensi Sosial

Pembinaan guru diarahkan pula pada pengembangan kemampuan sosial agar guru mampu membangun komunikasi dan hubungan kerja yang baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala madrasah, tenaga kependidikan, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Kompetensi sosial penting karena pelaksanaan pendidikan membutuhkan kerja sama berbagai pihak. Wulan (2024), menunjukkan bahwa pengembangan profesionalisme guru juga memberikan peningkatan terhadap kompetensi sosial sehingga hubungan yang harmonis dapat tercipta di lingkungan sekolah.

d. Meningkatkan Kompetensi Kepribadian

Pembinaan guru juga bertujuan mengembangkan kepribadian guru agar mampu menunjukkan sikap disiplin, bertanggung jawab, jujur, memiliki integritas, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh dalam sikap dan perilaku. Sobirin (2024), memasukkan kompetensi kepribadian sebagai salah satu aspek penting dalam pembinaan guru dan menunjukkan bahwa pembinaan juga dapat dilakukan melalui pemberian keteladanan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap positif lainnya.

e. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Salah satu tujuan utama pembinaan guru adalah meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Pembinaan diharapkan dapat membantu guru memperbaiki berbagai aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan, pemilihan materi, penggunaan metode, pengorganisasian pembelajaran, pemanfaatan media, hingga pelaksanaan penilaian. Sobirin (2024), menunjukkan bahwa pembinaan guru dapat digunakan untuk memperbaiki iklim mengajar, materi pembelajaran, metode dan pengorganisasian pembelajaran, penggunaan media, serta penilaian.

f. Meningkatkan Profesionalitas Guru

Pembinaan dilakukan secara berkelanjutan agar guru mampu meningkatkan kualitas dirinya sebagai tenaga pendidik profesional. Profesionalitas guru tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan mengajar, tetapi juga melalui kemauan untuk terus belajar, mengembangkan kompetensi, melakukan evaluasi terhadap praktik pembelajaran, dan memperbaiki kekurangan yang ditemukan. Wulan (2024), menunjukkan bahwa program pengembangan profesionalisme dapat meningkatkan kompetensi guru serta kualitas pengajaran, meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai kendala seperti keterbatasan anggaran dan akses pelatihan.

g. **Membantu Guru Menyesuaikan Diri dengan Perkembangan Pendidikan**

Perkembangan pendidikan menuntut guru untuk terus menyesuaikan kemampuan dan praktik pembelajarannya. Perubahan kurikulum, perkembangan teknologi, penggunaan metode pembelajaran baru, serta perubahan karakteristik peserta didik mengharuskan guru untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Wulan (2024), menjelaskan bahwa tuntutan pendidikan abad ke-21 mendorong guru untuk mengembangkan kompetensi agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan metode pembelajaran yang baru. Oleh karena itu, pembinaan menjadi sarana bagi guru untuk terus memperbarui kemampuan sesuai dengan perkembangan pendidikan.

h. **Meningkatkan Mutu Pendidikan**

Pembinaan guru diarahkan untuk memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Peningkatan mutu tersebut dapat dimulai dari peningkatan kualitas tenaga pendidik yang kemudian berdampak pada perbaikan proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Sobirin (2024), menunjukkan bahwa pembinaan guru yang dilakukan secara berkelanjutan dapat meningkatkan mutu pembelajaran, baik dari aspek proses maupun hasil. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan guru memiliki posisi strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan pembinaan guru memiliki cakupan yang luas. Pembinaan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, tetapi juga mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Selain itu, pembinaan diarahkan untuk meningkatkan profesionalitas guru, membantu guru beradaptasi dengan perkembangan pendidikan, memperbaiki kualitas pembelajaran, dan pada akhirnya mendukung peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, program pembinaan guru yang dilakukan secara terencana dan

berkelanjutan diharapkan mampu menghasilkan guru yang kompeten, profesional, adaptif, serta mampu memberikan pembelajaran yang berkualitas bagi peserta didik.

3. Kompetensi Guru yang Menjadi Sasaran Pembinaan

Kompetensi guru merupakan akumulasi dari pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), serta sikap (*attitudes*) yang diwujudkan dalam bentuk kebiasaan berpikir dan bertindak secara profesional dalam melaksanakan tugas utamanya sebagai pendidik. Pembinaan guru tidak akan dapat berjalan secara efektif, terukur, dan tepat sasaran tanpa adanya pemetaan yang jelas mengenai ranah kompetensi apa saja yang hendak dikembangkan. Oleh karena itu, penetapan sasaran kompetensi menjadi landasan fundamental (*basal framework*) dalam merancang setiap bentuk intervensi pembinaan, baik dalam skala program jangka pendek seperti *In-House Training* (IHT) dan *workshop*, maupun program berkelanjutan seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan supervisi akademik.

Dalam sistem pendidikan nasional yang berlaku di Indonesia, kualifikasi serta standar kemampuan profesional pendidik diatur secara tegas untuk menjamin bahwa proses pembelajaran di setiap satuan pendidikan diselenggarakan secara bermutu. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yang diperkuat dan diselaraskan dengan standar kualifikasi pendidik di lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia, seorang guru profesional diwajibkan untuk menguasai secara utuh dan holistik empat ranah kompetensi dasar. Keempat kompetensi ini tidak berdiri secara terpisah (*isolated*), melainkan saling berkelindan dan berinteraksi secara dinamis dalam membentuk profil guru yang ideal.

Dalam konteks Manajemen Pendidikan Islam di madrasah, pembinaan terhadap keempat ranah kompetensi ini diselaraskan pula dengan penanaman nilai-nilai spiritual dan etika keislaman (*akhlakul karimah*). Dengan demikian, program pembinaan yang dirancang oleh madrasah

difokuskan untuk menguatkan, mengevaluasi, dan memperbarui aspek-aspek spesifik pada empat pilar kompetensi utama berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Keterampilan mengelola pembelajaran peserta didik. Sasaran pembinaan diarahkan pada pemahaman psikologi perkembangan anak, perancangan modul/RPP, penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) atau proyek (*Project-Based Learning*), hingga pengelolaan kelas yang inklusif.

b. Kompetensi Profesional

Penguasaan materi kurikulum mata pelajaran secara mendalam dan komprehensif. Sasaran pembinaan mencakup pemetaan materi esensial, penyusunan kisi-kisi dan instrumen penilaian HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), serta pemanfaatan media digital dalam pengajaran.

c. Kompetensi Kepribadian

Kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang utuh dan mantap. Sasaran pembinaan bertumpu pada penanaman kedisiplinan kerja, etika profesi pendidik, keteladanan moral (*morality modeling*), dan rasa kesadaran spiritual dalam mengajar.

d. Kompetensi Sosial

Keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif. Pembinaan diarahkan pada penguatan kemampuan berkolaborasi sesama rekan sejawat melalui forum MGMP, sikap toleran, serta keterbukaan dalam menerima kritik/saran demi perbaikan KBM.

4. Peran Kepala Madrasah dalam Pembinaan Guru

Kepala madrasah menduduki posisi sentral dan strategis sebagai administrator, manajer, sekaligus *instructional leader* yang menentukan keberhasilan lembaga dalam mencapai standar mutu serta merealisasikan visi madrasah. Sebagai pemimpin pembelajaran, kepala madrasah bertanggung jawab menciptakan iklim kerja kondusif, peka terhadap kebutuhan pendidik, dan mampu merancang strategi pembinaan yang tepat sasaran. Sebagaimana ditegaskan oleh Naisabur (2021), penguatan mutu

madrasah bertumpu pada komitmen kepemimpinan transformasional dalam membangun profesionalisme guru. Oleh karena itu, kepemimpinan madrasah tidak hanya berfungsi sebagai pengawas administratif yang kaku, melainkan bertindak sebagai motivator dan fasilitator yang mendorong lahirnya inovasi pembelajaran Islami yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, peran kepemimpinan kepala madrasah juga mencakup fungsi keteladanan (*uswah*) dan pengayoman. Kepala madrasah memfasilitasi proses transformasi guru dari prapraktik menuju tingkat kematangan profesional melalui siklus pendampingan yang berkelanjutan. Operasionalisasi peran kepala madrasah dalam mengawal dan merealisasikan program pembinaan guru secara efektif diuraikan ke dalam 4 (empat) fungsi spesifik berikut:

a. Sebagai *Director* (Pengarah Strategis)

Menetapkan arah kebijakan pembinaan, menyusun prioritas pengembangan SDM, serta mensinergikan program madrasah dengan kebijakan Kementerian Agama dan kurikulum nasional.

b. Sebagai *Fasilitator*

Menyiapkan dan mengalokasikan sumber daya pendukung seperti sarana fisik, ruang pelatihan, perangkat TIK, serta mengamankan alokasi pembiayaan (Dana BOS/Yayasan) untuk keterlaksanaan program IHT, *workshop*, dan MGMP.

c. Sebagai *Supervisor* (Penyelia Akademik)

Mengamati, mengobservasi, dan memantau secara langsung proses KBM guru di kelas pasca-pelatihan untuk melihat keterapan metode baru serta mengidentifikasi hambatan nyata yang dihadapi guru.

d. Sebagai *Evaluator*

Mengolah data hasil pembinaan dan supervisi kelas, menyusun Rapor Guru, serta memberikan umpan balik (*feedback*) konstruktif untuk memetakan tingkat keberhasilan program.

5. Peran Pengurus / Yayasan Madrasah dalam Pembinaan Guru

Pada satuan pendidikan swasta berbasis keagamaan atau pesantren, penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari struktur tata kelola institusional (*institutional governance*) yang menempatkan yayasan sebagai badan penyelenggara utama. Pengurus yayasan memegang posisi kunci sebagai pemegang otoritas tertinggi (*governing body*) yang bertanggung jawab atas keberlangsungan, arah kebijakan strategis, serta penjaminan nilai-nilai kelembagaan pada satuan pendidikan di bawah naungannya. Menurut Mulyasa (2017), keberhasilan pengembangan profesionalisme dan kompetensi pendidik pada lembaga pendidikan swasta sangat ditentukan oleh hubungan kemitraan strategis yang harmonis antara kepala sekolah/madrasah sebagai pelaksana operasional dengan yayasan selaku badan penyelenggara. Sinergi ini memastikan bahwa kebijakan makro (*macro-policy*) lembaga terakomodasi secara optimal dalam program pembinaan guru di lapangan.

Dalam operasionalisasinya, peran pengurus atau yayasan dalam mengawal program pembinaan guru mencakup 3 (tiga) dimensi utama:

a. Pemberi Legitimasi Kebijakan (*Policy Authorization*)

Yayasan bertindak sebagai lembaga pengesah (*approval body*) yang memberikan legalitas formal terhadap rencana strategis dan program kerja tahunan madrasah. Dukungan kebijakan dari yayasan memberikan kepastian hukum dan pijakan operasional bagi kepala madrasah untuk merancang serta mengeksekusi berbagai program pembinaan kompetensi guru, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

b. Penyedia Sumber Daya Finansial dan Fasilitas (*Resource Provision*)

Keberhasilan pelaksanaan program pembinaan guru seperti *In-House Training* (IHT), *workshop*, dan MGMP sangat bergantung pada ketersediaan alokasi anggaran dan sarana pendukung. Yayasan berperan menyetujui pengajuan anggaran operasional serta menyediakan sarana-prasarana fisik maupun teknologi (seperti ruang pertemuan,

laboratorium TIK, perpustakaan, dan jaringan internet) untuk menunjang kelancaran kegiatan pengembangan kompetensi pendidik.

c. **Pengawal Visi Kekhasan Lembaga (*Value Guardian*)**

Yayasan memiliki fungsi ideologis untuk memastikan bahwa seluruh materi dan aktivitas pembinaan guru tetap selaras dengan nilai-nilai keislaman, tradisi kepesantrenan, serta kearifan lokal yang dicitakan oleh para pendiri lembaga. Melalui peran ini, pembinaan tidak hanya mengasah kecakapan akademis dan teknis-pedagogis guru, tetapi juga mengukuhkan pembentukan karakter, etika profesi, dan loyalitas terhadap nilai-nilai kelembagaan.

6. Fungsi Pembinaan Guru

Pembinaan guru merupakan salah satu upaya yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan serta profesionalismenya dalam menjalankan tugas pendidikan. Pembinaan tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan mengajar, tetapi juga mencakup pengembangan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan profesionalisme guru juga berkaitan dengan pembentukan sikap, akhlak, keteladanan, dan tanggung jawab guru sebagai pendidik. Susmiyati (2025), menjelaskan bahwa pembinaan profesionalisme guru dalam perspektif Islam mencakup pengembangan kompetensi pedagogik, keilmuan, keterampilan, kualitas, serta akhlak mulia, sehingga guru tidak hanya mampu mengajar, tetapi juga dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

Pelaksanaan pembinaan profesionalisme guru tidak terlepas dari peran kepemimpinan dalam mengelola dan mengembangkan sumber daya manusia di lembaga pendidikan. Menurut Rohman (2021), keberhasilan tata kelola lembaga pendidikan Islam sangat ditentukan oleh efektivitas kepemimpinan manajerial yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam budaya kerja organisasi dan pengembangan kompetensi sumber daya manusia. Peningkatan kompetensi pendidik perlu dirancang

secara sistematis, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, agar mampu merespons kebutuhan peningkatan mutu madrasah secara berkelanjutan. Sejalan dengan hal tersebut, Naisabur (2021), menegaskan bahwa penguatan mutu madrasah bertumpu pada komitmen kepemimpinan transformasional dalam membangun profesionalisme guru. Kepemimpinan madrasah tidak hanya berfungsi sebagai pengawas administratif, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator dalam pelaksanaan pembinaan guru. Melalui kepemimpinan yang efektif, kepala madrasah dapat mendorong guru untuk meningkatkan kompetensi, mengembangkan inovasi pembelajaran Islami, serta menyesuaikan praktik pembelajaran dengan perkembangan zaman.

Dalam pelaksanaannya, pembinaan guru dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memperbaiki kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kegiatan tersebut dapat berupa supervisi akademik, pelatihan, workshop, seminar, diskusi profesional, maupun pendampingan. Berbagai kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru sekaligus melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan. Noviandari (2024), misalnya, menunjukkan bahwa pembinaan guru madrasah melalui workshop dan seminar dapat membantu meningkatkan keterampilan pedagogik guru. Selain itu, dukungan kepala madrasah dan kerja sama antarguru juga menjadi faktor penting dalam proses pengembangan kompetensi guru. Selain berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan, pembinaan juga memiliki fungsi perbaikan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Melalui supervisi akademik, guru dapat memperoleh informasi mengenai kekuatan dan kekurangan dalam praktik pembelajaran, kemudian mendapatkan masukan serta tindak lanjut untuk melakukan perbaikan. Imron (2023), menunjukkan bahwa supervisi akademik dapat dilaksanakan melalui tahapan asesmen

praobservasi, observasi, pemberian solusi, refleksi, dan tindak lanjut sebagai bagian dari upaya meningkatkan profesionalisme guru.

Pembinaan guru juga berkaitan erat dengan peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional. Kompetensi pedagogik tercermin dalam kemampuan guru memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengelola kelas, serta melakukan evaluasi. Sementara itu, kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran, pengembangan keilmuan, serta kemampuan menggunakan berbagai strategi dan sumber belajar. Halimah (2023), menjelaskan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru penting untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Pengembangan kompetensi tersebut dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti seminar, *in-house training* (IHT), kelompok kerja guru, dan kegiatan pengembangan diri lainnya.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan guru memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik dan keterampilan mengajar, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan akhlak guru. Fadjar (2022), menjelaskan bahwa pembinaan guru profesional berbasis Al-Qur'an mencakup pengembangan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial, serta kemampuan kreatif, kolaboratif, komunikatif, berpikir kritis, dan memiliki rasa kasih sayang terhadap peserta didik. Dengan demikian, pembinaan guru dalam lingkungan madrasah perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan profesional sekaligus pembentukan karakter dan keteladanan sebagai pendidik.

Pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan juga diperlukan agar guru mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan pendidikan. Perubahan kurikulum, perkembangan teknologi, karakteristik peserta didik, serta tuntutan terhadap pembelajaran yang lebih inovatif mengharuskan guru untuk terus mengembangkan kompetensinya. Nasution (2025), menunjukkan bahwa pengembangan profesional berkelanjutan melalui pelatihan, komunitas belajar, supervisi akademik, dan refleksi

praktik mengajar dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, memilih strategi pembelajaran, dan melakukan evaluasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa fungsi pembinaan guru tidak hanya terbatas pada peningkatan kemampuan mengajar, tetapi mencakup pengembangan dan perbaikan kompetensi guru secara menyeluruh. Pembinaan berfungsi membantu guru meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional, mengembangkan kompetensi sosial dan kepribadian, memperbaiki praktik pembelajaran, meningkatkan profesionalisme, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan pendidikan. Dalam konteks madrasah, pembinaan juga memiliki fungsi penting dalam membentuk guru yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak, tanggung jawab, dan keteladanan yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan demikian, pembinaan guru yang dilakukan secara terarah dan berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan kualitas kinerja guru sekaligus mendukung peningkatan mutu pembelajaran.

7. Bentuk-bentuk Pembinaan Guru

Pembinaan guru merupakan salah satu upaya yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas pendidikan. Pembinaan tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tetapi juga mencakup upaya membantu guru memperbaiki kinerja, mengembangkan keterampilan, serta menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dan perkembangan pendidikan. Pengembangan kompetensi guru dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi guru dalam melaksanakan tugasnya. Permatasari (2021), menjelaskan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar perlu dilakukan melalui berbagai strategi pengembangan agar guru mampu melaksanakan pembelajaran secara lebih efektif.

Salah satu bentuk pembinaan guru yang banyak dilakukan di sekolah maupun madrasah adalah supervisi akademik. Supervisi akademik merupakan kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah atau kepala madrasah untuk membantu guru meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kegiatan supervisi dapat dilakukan melalui perencanaan, observasi atau pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran, pemberian arahan dan masukan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Maqfiroh (2021), menunjukkan bahwa supervisi akademik di Madrasah Tsanawiyah dapat dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai upaya meningkatkan kinerja guru.

Pelaksanaan supervisi akademik juga dapat diarahkan pada peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Andriani (2021), menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah mencakup berbagai bentuk pembinaan, termasuk membimbing guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran serta mendorong guru memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, supervisi akademik tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengawasan, tetapi juga sebagai proses pembinaan yang memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki dan mengembangkan praktik pembelajaran.

Selain supervisi akademik, pembinaan guru dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan (diklat). Pelatihan memberikan kesempatan kepada guru untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman baru yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Materi pelatihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan guru, seperti pengembangan perangkat pembelajaran, strategi mengajar, penilaian hasil belajar, pemanfaatan teknologi, maupun pengembangan kurikulum. Kegiatan pelatihan dapat menjadi sarana untuk membantu guru mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas serta meningkatkan kompetensi profesionalnya. Penelitian mengenai pelatihan penilaian hasil belajar menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dapat meningkatkan wawasan,

pemahaman konsep penilaian, dan keterampilan guru dalam menyusun instrumen penilaian.

Bentuk pembinaan lainnya adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). MGMP merupakan wadah bagi guru mata pelajaran untuk melakukan diskusi, berbagi pengalaman, membahas permasalahan pembelajaran, serta mencari solusi terhadap berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran. Herawati (2022), menunjukkan bahwa kegiatan MGMP dapat dilakukan melalui diskusi, pelatihan, workshop, dan seminar yang dilaksanakan secara terjadwal dan terprogram untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Selain itu, penelitian Susanti (2021), menunjukkan adanya hubungan positif antara partisipasi guru dalam MGMP dengan kompetensi profesional guru.

Pembinaan guru juga dapat dilakukan melalui workshop dan seminar yang memberikan kesempatan kepada guru untuk memperoleh wawasan dan keterampilan baru. Workshop dapat diarahkan pada kebutuhan tertentu yang berkaitan langsung dengan tugas guru, seperti penyusunan perangkat pembelajaran, pengembangan instrumen penilaian, penggunaan teknologi, maupun penerapan metode pembelajaran yang inovatif. Zainuri (2023), misalnya, menunjukkan bahwa kegiatan workshop di MTsN 6 Kulon Progo dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Sementara itu, Muhari (2023), menunjukkan bahwa supervisi akademik dengan teknik workshop dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan RPP.

Pembinaan guru juga perlu dilakukan melalui evaluasi dan tindak lanjut secara berkelanjutan. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan guru, mengidentifikasi kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran, serta menentukan bentuk pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan guru. Supervisi akademik yang efektif tidak berhenti pada tahap observasi, tetapi perlu dilanjutkan dengan pemberian solusi, refleksi, dan tindak lanjut. Imron (2023), menjelaskan bahwa supervisi akademik dapat

mencakup asesmen praobservasi, observasi, pemberian solusi, refleksi, dan tindak lanjut sebagai bagian dari upaya peningkatan profesionalisme guru.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk pembinaan guru meliputi supervisi akademik, pendidikan dan pelatihan, MGMP, workshop, seminar, serta evaluasi dan tindak lanjut secara berkelanjutan. Berbagai bentuk pembinaan tersebut memiliki tujuan yang saling berkaitan, yaitu meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru, membantu guru mengatasi permasalahan dalam pembelajaran, mengembangkan kemampuan dalam menggunakan berbagai strategi dan teknologi pembelajaran, serta meningkatkan kualitas kinerja guru. Dengan dilaksanakannya pembinaan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan, guru diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan pada akhirnya memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah maupun madrasah.

8. Prinsip-prinsip Pembinaan Guru

Prinsip Prinsip pembinaan guru merupakan pedoman yang menjadi dasar dalam melaksanakan kegiatan pembinaan agar proses pengembangan kompetensi dan profesionalisme guru dapat berlangsung secara efektif. Pembinaan guru tidak seharusnya hanya menjadi kegiatan formal yang dilakukan untuk memenuhi kewajiban administratif, tetapi harus memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan pembinaan perlu dilaksanakan secara sistematis, objektif, demokratis, kooperatif, praktis, dan berkelanjutan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan guru. Prinsip-prinsip tersebut pada dasarnya sejalan dengan prinsip supervisi pendidikan yang menekankan pentingnya data yang objektif, hubungan demokratis, kerja sama, pemberian bantuan, serta perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan (Saputra, 2021).

Berdasarkan prinsip supervisi tersebut serta didukung oleh berbagai kajian mengenai pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru, prinsip pembinaan dalam penelitian ini dikembangkan menjadi prinsip

berkelanjutan, prinsip kebutuhan, prinsip objektif, prinsip demokratis, prinsip kerja sama, prinsip praktis, dan prinsip motivasi. Ketujuh prinsip tersebut digunakan sebagai landasan untuk melihat bagaimana program pembinaan guru dilaksanakan di madrasah.

a. Prinsip Berkelanjutan

Pembinaan guru perlu dilakukan secara terus-menerus dan tidak hanya dilaksanakan pada waktu tertentu ketika ditemukan permasalahan. Pembinaan yang berkelanjutan memungkinkan guru memperoleh kesempatan untuk melakukan perbaikan, mengembangkan kompetensi, serta menyesuaikan kemampuan dengan perubahan kebutuhan pendidikan. Supervisi pendidikan pada dasarnya perlu dilaksanakan secara kontinu, teratur, dan diikuti dengan tindak lanjut agar proses pembinaan benar-benar memberikan dampak terhadap peningkatan profesionalisme guru. Aritonang (2024), menegaskan bahwa supervisi pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sistematis dan kontinu untuk mendukung perbaikan serta pengembangan guru.

b. Prinsip Kebutuhan

Pembinaan guru hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan nyata yang dihadapi guru dalam melaksanakan tugasnya. Setiap guru memiliki tingkat kompetensi, pengalaman, karakteristik, dan permasalahan yang berbeda sehingga bentuk pembinaan tidak dapat diberikan dengan pendekatan yang sama kepada seluruh guru. Oleh sebab itu, program pembinaan perlu diawali dengan identifikasi kebutuhan guru sehingga kegiatan yang diberikan benar-benar relevan dengan permasalahan pembelajaran. Penelitian mengenai supervisi akademik juga menekankan pentingnya pembinaan yang terstruktur, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik (Saleh, 2025).

c. Prinsip Objektif

Pembinaan guru harus dilakukan berdasarkan kondisi dan fakta yang sebenarnya serta didukung oleh data hasil pengamatan dan evaluasi. Prinsip objektif diperlukan agar pembinaan tidak didasarkan pada penilaian pribadi, prasangka, atau kepentingan tertentu. Dengan menggunakan data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, maupun evaluasi pembelajaran, kepala madrasah dapat memberikan masukan yang lebih tepat mengenai aspek yang perlu dipertahankan dan aspek yang perlu diperbaiki oleh guru. Prinsip ilmiah dalam supervisi menekankan penggunaan data dan analisis yang objektif sebagai dasar dalam melakukan pembinaan (Fauzi N. A., 2025).

d. Prinsip Demokratis

Pembinaan guru perlu dilaksanakan dengan mengedepankan hubungan yang demokratis antara kepala madrasah dan guru. Guru perlu diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, menjelaskan kendala yang dihadapi, memberikan masukan, serta ikut menentukan langkah perbaikan yang diperlukan. Pendekatan demokratis membuat pembinaan tidak dipandang sebagai proses mencari kesalahan guru, tetapi sebagai proses kerja bersama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Prinsip demokratis dalam supervisi menekankan keterlibatan aktif pihak yang dibina serta penghargaan terhadap pendapat dan martabat guru (Saputra, 2021).

e. Prinsip Kerja Sama

Pembinaan guru membutuhkan kerja sama antara kepala madrasah, guru, pengawas, dan pihak lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan. Hubungan yang bersifat kooperatif memungkinkan berbagai pihak saling bertukar pengalaman, memberikan dukungan, dan mencari solusi terhadap permasalahan pembelajaran. Prinsip kooperatif dalam supervisi menempatkan supervisor dan guru sebagai pihak yang bekerja bersama dalam memperbaiki proses pembelajaran,

bukan sebagai hubungan yang hanya bersifat mengawasi (Saputra, 2021).

f. Prinsip Praktis

Pembinaan guru hendaknya menghasilkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran. Materi dan kegiatan pembinaan harus mempertimbangkan kondisi nyata yang dihadapi guru sehingga tidak hanya bersifat teoritis. Prinsip praktis berarti kegiatan pembinaan mudah diterapkan, relevan dengan kebutuhan sekolah atau madrasah, serta memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran. Prinsip praktis merupakan salah satu prinsip penting dalam supervisi pendidikan karena hasil supervisi diharapkan dapat memberikan manfaat nyata dalam pelaksanaan tugas guru (Saputra, 2021).

g. Prinsip Motivasi

Pembinaan guru juga perlu dilaksanakan dengan memberikan dorongan dan motivasi kepada guru untuk terus mengembangkan kemampuan profesionalnya. Pendekatan pembinaan yang memberikan bantuan, bimbingan, saran, dan umpan balik dapat mendorong guru untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran serta meningkatkan kemauan untuk melakukan perbaikan. Dalam supervisi pendidikan, hubungan yang harmonis antara supervisor dan guru serta pemberian bimbingan dan umpan balik merupakan bagian penting dalam menciptakan proses pembinaan yang mendukung pengembangan profesional guru (Saputra, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa prinsip pembinaan guru meliputi prinsip berkelanjutan, kebutuhan, objektif, demokratis, kerja sama, praktis, dan motivasi. Prinsip-prinsip tersebut saling berkaitan dalam menciptakan proses pembinaan yang efektif. Pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan guru terus mengembangkan kompetensinya, sedangkan prinsip kebutuhan memastikan bahwa kegiatan

pembinaan sesuai dengan kondisi nyata guru. Prinsip objektif memberikan dasar penilaian yang adil, prinsip demokratis dan kerja sama menciptakan hubungan yang harmonis antara kepala madrasah dan guru, prinsip praktis memastikan hasil pembinaan dapat diterapkan dalam pembelajaran, sedangkan prinsip motivasi mendorong guru untuk terus melakukan pengembangan diri. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, pembinaan guru diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru serta mendukung peningkatan mutu pembelajaran di madrasah.

C. Implementasi Program Pembinaan Guru

Implementasi program pembinaan guru merupakan proses pelaksanaan berbagai kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk membantu guru meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik. Guru memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas proses pembelajaran karena keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, program pembinaan guru perlu dilaksanakan secara terarah dan berkelanjutan agar guru memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan serta memperbaiki praktik pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pendidikan.

Hamidah (2023), menunjukkan bahwa program pembinaan guru dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengefektifkan proses pembelajaran. Pembinaan melalui kegiatan yang terarah dapat membantu guru memperbaiki kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara lebih efektif. Dengan demikian, program pembinaan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengembangan profesional, tetapi juga menjadi bagian dari upaya peningkatan mutu pembelajaran.

Pengembangan profesional guru dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan guru dan kondisi lembaga

pendidikan. Khamidi (2025), menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru dapat dilakukan melalui supervisi akademik yang didukung dengan kegiatan MGMP, pelatihan, dan workshop. Kegiatan tersebut diarahkan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru sehingga dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.

Ariyanti (2023), menjelaskan bahwa pengembangan profesionalisme guru perlu dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program pembinaan guru tidak hanya ditentukan oleh kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga oleh proses perencanaan dan pengawasan yang dilakukan secara terarah.

Dalam konteks madrasah, Anggrianto (2026), menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru dilakukan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi. Kegiatan tersebut dapat berupa workshop, seminar, webinar, kolaborasi antarguru, supervisi kelas, dan refleksi. Dengan demikian, program pembinaan guru membutuhkan pengelolaan yang sistematis agar kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan guru dan tujuan lembaga pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi program pembinaan guru merupakan proses pelaksanaan kegiatan pengembangan kompetensi guru yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalisme guru serta mutu pembelajaran. Dalam penelitian ini, implementasi program pembinaan guru dianalisis melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun tindak lanjut ditempatkan sebagai bagian dari proses evaluasi karena hasil evaluasi menjadi dasar dalam menentukan perbaikan dan pengembangan program pembinaan selanjutnya.

1. Perencanaan Program Pembinaan Guru

Perencanaan merupakan tahap awal dalam implementasi program pembinaan guru. Tahap ini diperlukan untuk menentukan arah kegiatan, tujuan yang hendak dicapai, kebutuhan guru, bentuk pembinaan,

jadwal kegiatan, pihak yang terlibat, serta sumber daya yang diperlukan. Perencanaan yang dilakukan secara sistematis akan membantu madrasah melaksanakan program secara lebih terarah dan menyesuaikannya dengan kondisi guru serta kebutuhan lembaga.

Ariyanti (2023), menunjukkan bahwa pengembangan profesionalisme guru perlu diawali dengan perencanaan yang kemudian dilanjutkan dengan pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan menjadi dasar bagi lembaga pendidikan untuk menentukan kegiatan pengembangan yang sesuai dengan kondisi dan tujuan yang hendak dicapai.

Dalam konteks madrasah, perencanaan pembinaan guru juga perlu mempertimbangkan kebutuhan pengembangan profesional guru. Sari dan Anggrianto (2026), menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru di madrasah dikelola melalui proses perencanaan yang menjadi bagian awal dari keseluruhan pengelolaan program.

Berdasarkan uraian tersebut, perencanaan program pembinaan guru dalam penelitian ini meliputi analisis kebutuhan guru, penentuan tujuan, penentuan metode dan jadwal, serta penyediaan sarana dan anggaran.

a. Analisis Kebutuhan Guru

Analisis kebutuhan merupakan langkah penting dalam perencanaan program pembinaan karena setiap guru memiliki kemampuan, pengalaman, dan permasalahan yang berbeda. Oleh karena itu, kegiatan pembinaan perlu disusun berdasarkan kebutuhan nyata yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran. Kebutuhan tersebut dapat berkaitan dengan kemampuan menyusun perangkat pembelajaran, penggunaan metode dan media pembelajaran, pengelolaan kelas, pelaksanaan evaluasi, maupun pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Khamidi (2025), menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru melalui supervisi akademik dilakukan melalui proses yang sistematis dan diarahkan pada pengembangan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru. Hal tersebut menunjukkan

pentingnya mengetahui kondisi dan kebutuhan guru sebelum menentukan bentuk pengembangan yang akan diberikan.

Analisis kebutuhan dapat dilakukan melalui observasi pembelajaran, hasil supervisi akademik, diskusi dengan guru, evaluasi pembelajaran, maupun identifikasi terhadap permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan tugas guru. Dengan cara tersebut, madrasah dapat menentukan bentuk pembinaan yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi nyata guru.

b. Penentuan Tujuan

Setelah kebutuhan guru diketahui, tahap selanjutnya adalah menentukan tujuan program pembinaan. Tujuan diperlukan agar kegiatan pembinaan memiliki arah yang jelas dan dapat menjadi dasar untuk menentukan keberhasilan program. Tujuan pembinaan dapat diarahkan pada peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menggunakan metode dan media yang sesuai, mengelola kelas, melakukan evaluasi, serta mengembangkan profesionalisme.

Hamidah (2023), menunjukkan bahwa program pembinaan guru dapat diarahkan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengefektifkan proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan yang jelas, kegiatan pembinaan dapat lebih terarah dalam memberikan perubahan terhadap kemampuan guru dan kualitas pembelajaran.

Dalam konteks madrasah, tujuan pembinaan juga dapat diarahkan untuk mendukung pengembangan kompetensi guru secara menyeluruh. Dengan demikian, tujuan program tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan mengajar, tetapi juga pada pengembangan profesionalisme guru dalam menjalankan tugas pendidikan.

c. Penentuan Metode dan Jadwal

Metode dan jadwal merupakan bagian penting dalam perencanaan karena menentukan bagaimana program pembinaan akan dilaksanakan. Metode pembinaan dapat disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan

guru, misalnya melalui supervisi akademik, workshop, pelatihan, MGMP, seminar, diskusi, pendampingan, maupun kegiatan refleksi.

Khamidi (2025), menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru dapat didukung melalui berbagai kegiatan, seperti MGMP, pelatihan, dan workshop selain supervisi akademik. Berbagai bentuk kegiatan tersebut dapat dipilih berdasarkan kebutuhan dan tujuan pengembangan kompetensi guru.

Selain metode, penyusunan jadwal juga diperlukan agar kegiatan pembinaan dapat dilaksanakan secara teratur tanpa mengganggu kegiatan belajar mengajar. Jadwal yang disusun dengan baik akan membantu guru mempersiapkan diri dan mengikuti kegiatan pembinaan secara optimal. Oleh karena itu, penentuan metode dan jadwal perlu mempertimbangkan kondisi kegiatan pembelajaran serta ketersediaan waktu guru.

d. Penyediaan Sarana dan Anggaran

Pelaksanaan Ketersediaan sarana dan anggaran merupakan bagian pendukung dalam perencanaan program pembinaan guru. Sarana yang dibutuhkan dapat berupa ruang kegiatan, perangkat teknologi, media pembelajaran, bahan atau modul pelatihan, serta fasilitas lain yang menunjang pelaksanaan kegiatan. Selain itu, beberapa kegiatan seperti workshop, seminar, pelatihan, dan kegiatan pengembangan profesional lainnya juga membutuhkan dukungan pembiayaan.

Anggrianto (2026), menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru di madrasah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan seperti workshop, seminar, webinar, kolaborasi guru, dan supervisi kelas. Pelaksanaan berbagai kegiatan tersebut membutuhkan pengelolaan program yang baik agar sumber daya yang tersedia dapat digunakan secara efektif.

Dengan demikian, penyediaan sarana dan anggaran perlu dipertimbangkan sejak tahap perencanaan agar kegiatan pembinaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, perencanaan program pembinaan guru menjadi dasar penting dalam menentukan arah, tujuan, bentuk kegiatan, serta sumber daya yang diperlukan dalam pelaksanaan program. Perencanaan yang disusun berdasarkan kebutuhan guru diharapkan dapat menghasilkan program pembinaan yang tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi madrasah. Selanjutnya, rencana tersebut perlu diwujudkan melalui pelaksanaan berbagai kegiatan pembinaan secara nyata.

2. Pelaksanaan Program Pembinaan Guru

Pelaksanaan Pelaksanaan merupakan tahap penerapan dari program pembinaan yang telah direncanakan sebelumnya. Pada tahap ini, berbagai kegiatan pembinaan dilaksanakan secara langsung untuk membantu guru meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya. Pelaksanaan pembinaan perlu dilakukan sesuai dengan tujuan, jadwal, metode, dan bentuk kegiatan yang telah ditentukan sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat memberikan manfaat terhadap peningkatan kemampuan guru.

Hamidah (2023), menunjukkan bahwa program pembinaan guru dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengefektifkan proses pembelajaran. Dengan adanya kegiatan pembinaan yang dilaksanakan secara terarah, guru memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kemampuan dan memperbaiki praktik pembelajaran.

Khamidi (2025), juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pengembangan kompetensi guru dapat dilakukan melalui supervisi akademik yang didukung oleh MGMP, pelatihan, dan workshop. Kegiatan tersebut diarahkan untuk meningkatkan berbagai kompetensi guru yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan bentuk kegiatan yang ditemukan dalam berbagai penelitian tersebut, pelaksanaan program pembinaan guru dalam penelitian ini dapat dilihat melalui workshop/pelatihan, supervisi akademik, kegiatan MGMP, dan peran kepala madrasah.

a. Workshop/Pelatihan

Workshop dan pelatihan merupakan bentuk kegiatan pembinaan yang memberikan kesempatan kepada guru untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman baru yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan tersebut dapat membahas berbagai aspek, seperti strategi pembelajaran, penyusunan perangkat pembelajaran, penggunaan media dan teknologi, asesmen, maupun pengembangan kurikulum.

Khamidi (2025), menunjukkan bahwa pelatihan dan workshop menjadi salah satu kegiatan pendukung dalam pengembangan kompetensi guru. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi guru untuk meningkatkan kemampuan profesional dan pedagogiknya sehingga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Anggrianto (2026), menemukan bahwa workshop, seminar, dan webinar menjadi bagian dari kegiatan pengembangan profesional guru di madrasah. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk memperoleh wawasan baru dan mengembangkan kemampuan sesuai dengan tuntutan pendidikan.

Dengan demikian, workshop dan pelatihan dapat menjadi sarana pembinaan yang membantu guru meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang kemudian dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

b. Supervisi Akademik

Supervisi akademik merupakan salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan untuk membantu guru memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Supervisi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pengawasan, tetapi juga sebagai proses pendampingan yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengetahui kelebihan dan aspek pembelajaran yang masih perlu diperbaiki.

Khamidi (2025), menunjukkan bahwa supervisi akademik merupakan salah satu upaya pengembangan kompetensi guru yang

dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Melalui kegiatan tersebut, guru memperoleh umpan balik mengenai pelaksanaan pembelajaran dan aspek yang perlu dikembangkan.

Anggrianto (2026), juga menemukan adanya supervisi kelas sebagai bagian dari pengembangan profesional guru. Supervisi tersebut dapat digunakan untuk melihat praktik pembelajaran secara langsung dan menjadi dasar bagi perbaikan pembelajaran berikutnya.

c. Kegiatan MGMP

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan salah satu wadah pengembangan profesional yang memberikan kesempatan kepada guru untuk berdiskusi, bertukar pengalaman, dan memecahkan permasalahan pembelajaran secara bersama-sama. Melalui MGMP, guru dapat memperoleh masukan dari sesama pendidik dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Khamidi (2025), menempatkan MGMP sebagai salah satu kegiatan pendukung dalam pengembangan kompetensi guru. Kegiatan tersebut dapat menjadi ruang bagi guru untuk melakukan diskusi dan pengembangan profesional secara kolaboratif.

Dengan adanya MGMP, guru tidak hanya memperoleh tambahan pengetahuan, tetapi juga dapat membangun kerja sama profesional dengan guru lainnya dalam menghadapi berbagai permasalahan pembelajaran.

d. Peran Kepala Madrasah

Kepala madrasah memiliki peran penting dalam memastikan program pembinaan guru dapat terlaksana dengan baik. Kepala madrasah tidak hanya berperan dalam memberikan arahan, tetapi juga dalam memberikan dukungan, mengkoordinasikan kegiatan, melakukan supervisi, serta memantau perkembangan guru setelah mengikuti kegiatan pembinaan.

Anggrianto (2026), menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru di madrasah membutuhkan pengelolaan yang sistematis melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi. Hal tersebut menunjukkan pentingnya peran pengelola lembaga dalam memastikan kegiatan pengembangan profesional dapat berjalan sesuai tujuan.

Dengan demikian, kepala madrasah dapat menjadi pengarah sekaligus pendukung dalam pelaksanaan program pembinaan guru sehingga kegiatan yang dilaksanakan tidak berhenti pada kegiatan formal, tetapi dapat memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan guru dan mutu pembelajaran.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program pembinaan guru melalui workshop atau pelatihan, supervisi akademik, MGMP, serta dukungan kepala madrasah merupakan rangkaian kegiatan yang saling melengkapi dalam meningkatkan kompetensi guru. Namun, terlaksananya berbagai kegiatan tersebut belum dapat dijadikan satu-satunya ukuran keberhasilan program. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan program, hasil yang diperoleh guru, perubahan dalam praktik pembelajaran, berbagai hambatan yang dihadapi, serta tindak lanjut yang perlu dilakukan oleh madrasah.

3. Evaluasi Program Pembinaan Guru

Evaluasi merupakan tahap penting dalam keseluruhan proses pelaksanaan program pembinaan guru karena berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan, efektivitas pelaksanaan, serta perubahan atau perkembangan kompetensi guru setelah mengikuti kegiatan pembinaan. Evaluasi tidak hanya diarahkan untuk menilai apakah suatu kegiatan telah terlaksana sesuai dengan rencana, tetapi juga untuk memperoleh informasi mengenai kualitas proses, hasil yang dicapai, faktor pendukung, serta berbagai kendala yang muncul selama program berlangsung. Dengan demikian, evaluasi menjadi dasar bagi madrasah dalam menentukan apakah

program pembinaan perlu dipertahankan, dikembangkan, diperbaiki, atau disesuaikan dengan kebutuhan guru.

Sukardi (2022), menjelaskan bahwa evaluasi program pendidikan dan pelatihan merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan dan hasil suatu program sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Evaluasi program tidak berhenti pada pengumpulan data, tetapi dilanjutkan dengan analisis dan interpretasi terhadap data tersebut untuk mengetahui tingkat keberhasilan program serta menentukan rekomendasi perbaikan. Sejalan dengan hal tersebut, Wibawanta (2022), menjelaskan bahwa evaluasi program berkaitan dengan pengumpulan informasi mengenai pelaksanaan program, analisis hasil, penyusunan kesimpulan, dan pemberian rekomendasi sebagai bahan pengambilan keputusan.

Dalam konteks pembinaan guru di madrasah, evaluasi perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan proses pelaksanaan kegiatan maupun dampaknya terhadap kemampuan dan kinerja guru. Evaluasi dapat mencakup kesesuaian materi pembinaan dengan kebutuhan guru, keterlibatan guru dalam kegiatan, kemampuan guru menerapkan hasil pembinaan dalam pembelajaran, serta perubahan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Hasil evaluasi tersebut selanjutnya dapat digunakan oleh kepala madrasah atau pengelola program sebagai dasar untuk menyusun program pembinaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan guru.

Evaluasi program pembinaan guru dalam penelitian ini dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu monitoring dan penilaian, pemberian umpan balik, analisis kendala, dan tindak lanjut. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu siklus evaluasi yang berkelanjutan. Monitoring menghasilkan informasi mengenai pelaksanaan program, penilaian memberikan gambaran mengenai capaian program, umpan balik membantu guru memahami kekuatan dan kelemahannya, analisis kendala

mengidentifikasi faktor penghambat, sedangkan tindak lanjut menjadi dasar perbaikan program pada periode berikutnya.

a. Monitoring dan Penilaian

Monitoring dan penilaian merupakan bagian penting dalam proses evaluasi program pembinaan guru. Monitoring dilakukan selama program berlangsung untuk memperoleh informasi mengenai keterlaksanaan kegiatan, sedangkan penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil yang telah ditetapkan. Dengan demikian, monitoring lebih menekankan pada pengamatan terhadap proses pelaksanaan program, sedangkan penilaian diarahkan untuk mengetahui hasil yang diperoleh setelah kegiatan dilaksanakan.

Sukardi (2022), menjelaskan bahwa evaluasi program memerlukan pengumpulan informasi secara sistematis mengenai pelaksanaan dan hasil program. Informasi tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan dan menjadi dasar dalam menentukan keputusan terhadap keberlanjutan maupun perbaikan program. Dalam konteks pembinaan guru, monitoring dapat digunakan untuk melihat tingkat keterlibatan guru, kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan rencana, kecukupan materi, serta respons guru selama mengikuti kegiatan pembinaan.

Monitoring dapat dilakukan melalui observasi kegiatan pembinaan, pemeriksaan kehadiran dan keterlibatan guru, pengamatan terhadap proses diskusi atau pelatihan, serta pemantauan penerapan hasil pembinaan dalam kegiatan pembelajaran. Monitoring tidak seharusnya hanya berorientasi pada kehadiran guru dalam kegiatan, tetapi juga memperhatikan sejauh mana guru memahami materi, berpartisipasi aktif, dan mampu menghubungkan materi pembinaan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas.

Sementara itu, penilaian dilakukan untuk mengetahui hasil yang diperoleh setelah program pembinaan dilaksanakan. Penilaian dapat diarahkan pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap

profesional, dan kemampuan guru dalam menerapkan hasil pembinaan. Istiyono (2022), menjelaskan bahwa salah satu aspek penting dalam mengevaluasi pengembangan profesional guru adalah perubahan yang terjadi pada praktik pembelajaran guru setelah mengikuti kegiatan pengembangan profesional. Dengan demikian, penilaian terhadap program pembinaan guru tidak hanya dilakukan pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga perlu melihat penerapan hasil pembinaan dalam praktik pembelajaran.

Melalui monitoring dan penilaian yang dilakukan secara sistematis, madrasah dapat memperoleh gambaran mengenai efektivitas program pembinaan guru. Hasil monitoring dan penilaian tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk mengetahui bagian program yang telah berjalan dengan baik maupun bagian yang masih membutuhkan perbaikan.

b. Umpan Balik

Umpan balik merupakan bagian penting dalam evaluasi program pembinaan guru karena memberikan informasi kepada guru mengenai kekuatan dan aspek yang masih perlu diperbaiki dalam praktik pembelajaran. Umpan balik dapat diperoleh melalui observasi pembelajaran, diskusi, refleksi, maupun penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran setelah guru mengikuti kegiatan pembinaan. Ridlo (2024), menunjukkan bahwa pemberian umpan balik melalui supervisi berbasis *coaching* memberikan dampak positif terhadap pengembangan profesional guru. Umpan balik yang diberikan setelah proses supervisi membantu guru memahami perkembangan praktik mengajarnya, sekaligus memberikan kesempatan untuk terlibat dalam diskusi mengenai aspek pembelajaran yang perlu dikembangkan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa umpan balik yang berorientasi pada perkembangan, solusi, potensi, dan keberlanjutan dapat membantu guru melakukan perbaikan terhadap praktik mengajarnya. Oleh karena itu, pemberian umpan balik perlu dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan kebutuhan guru agar hasil evaluasi dapat digunakan

untuk memperbaiki kelemahan, mempertahankan praktik yang sudah baik, serta meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah.

Umpan balik dalam program pembinaan guru sebaiknya diberikan secara konstruktif, objektif, spesifik, dan berorientasi pada perbaikan. Pemberian umpan balik dapat dilakukan oleh kepala madrasah, pengawas, narasumber, maupun sesama guru melalui kegiatan supervisi, observasi kelas, diskusi reflektif, dan evaluasi setelah pelaksanaan pembinaan. Dengan demikian, umpan balik dalam program pembinaan guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian hasil evaluasi, tetapi juga menjadi sarana bagi guru untuk melakukan refleksi dan mengembangkan kemampuan profesionalnya.

c. Analisis Kendala

Pelaksanaan program pembinaan guru, berbagai kendala dapat muncul baik pada tahap perencanaan maupun pelaksanaan. Kendala tersebut dapat berkaitan dengan keterbatasan waktu, fasilitas, anggaran, sumber daya manusia, kemampuan awal guru, beban kerja, maupun kesesuaian materi pembinaan dengan kebutuhan guru. Sukardi (2022), menjelaskan bahwa informasi hasil evaluasi perlu dianalisis dan diinterpretasikan agar dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, analisis kendala merupakan bagian penting dalam evaluasi program pembinaan guru. Analisis tidak hanya bertujuan untuk mencatat permasalahan yang terjadi, tetapi juga untuk mengetahui faktor penyebab dan dampaknya terhadap ketercapaian tujuan program.

d. Tindak Lanjut

Tindak lanjut merupakan tahap yang dilakukan setelah monitoring, penilaian, pemberian umpan balik, dan analisis kendala. Tindak lanjut menunjukkan bahwa hasil evaluasi tidak berhenti pada penyusunan laporan, tetapi digunakan untuk menentukan tindakan nyata dalam rangka memperbaiki dan mengembangkan program pembinaan guru.

Sukardi (2022), menjelaskan bahwa hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terhadap suatu program. Oleh karena itu, hasil evaluasi program pembinaan guru perlu diterjemahkan ke dalam rekomendasi dan tindakan yang dapat dilaksanakan oleh madrasah.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi program pembinaan guru merupakan suatu proses yang terdiri atas beberapa tahapan yang saling berkaitan. Perencanaan menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan, tujuan, metode, jadwal, serta sumber daya program. Pelaksanaan merupakan penerapan kegiatan pembinaan melalui workshop atau pelatihan, supervisi akademik, MGMP, dan dukungan kepala madrasah. Selanjutnya, evaluasi dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan dan hasil program, perubahan kemampuan guru, praktik pembelajaran, hambatan, serta umpan balik. Adapun tindak lanjut menjadi bagian dari evaluasi yang digunakan untuk menentukan perbaikan dan pengembangan program pembinaan berikutnya.

D. Mutu Pembelajaran

1. Pengertian Mutu

Mutu pembelajaran dapat dipahami sebagai tingkat kualitas suatu proses belajar mengajar yang menggambarkan sejauh mana pembelajaran mampu berlangsung secara efektif, terarah, dan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan peserta didik. Mutu pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil akhir berupa nilai atau capaian akademik, tetapi juga dilihat dari keseluruhan proses yang berlangsung di dalam kelas. Proses tersebut mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar, penggunaan metode yang tepat, keterlibatan peserta didik, pemanfaatan media, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Rusman menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik, sumber belajar, dan lingkungan belajar yang bertujuan membantu peserta didik memperoleh pengetahuan,

sikap, keterampilan, serta pengalaman belajar yang bermakna (Rusman, 2017). Dengan demikian, pembelajaran dapat dikatakan bermutu apabila mampu menciptakan interaksi edukatif yang aktif dan memberi dampak nyata terhadap perkembangan peserta didik.

Mutu pembelajaran juga berkaitan dengan kemampuan guru dan satuan pendidikan dalam mengelola proses belajar agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Pembelajaran yang baik perlu disusun secara sistematis, dilaksanakan melalui strategi yang sesuai, serta dievaluasi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Standar proses pendidikan menjelaskan bahwa proses pembelajaran mencakup tiga komponen utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian proses pembelajaran (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa mutu pembelajaran tidak berdiri sendiri, tetapi sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam merancang pembelajaran, kemampuan guru dalam mengelola kelas, serta ketepatan dalam menilai perkembangan belajar peserta didik.

Pembelajaran yang bermutu sangat erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, serta berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Apabila guru mampu menjalankan peran tersebut secara optimal, maka peserta didik akan lebih mudah memahami materi, lebih aktif mengikuti pembelajaran, serta memiliki dorongan untuk mengembangkan kemampuan dirinya (Mulyasa, 2017). Oleh karena itu, mutu pembelajaran menjadi salah satu ukuran penting dalam menilai keberhasilan pendidikan, baik di sekolah maupun di madrasah.

Mutu pembelajaran memiliki makna yang lebih luas karena tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak, karakter, dan nilai-nilai keislaman peserta didik. Madrasah memiliki

tanggung jawab untuk menyatukan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai agama agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik. Kebijakan kurikulum madrasah menekankan bahwa proses pembelajaran harus bermakna, mendalam, serta mendukung pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan ciri khas pendidikan madrasah (Kementerian Agama RI, 2024). Oleh sebab itu, mutu pembelajaran di madrasah tidak cukup dilihat dari kemampuan siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam menerapkan nilai agama, menunjukkan sikap disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan uraian tersebut, mutu pembelajaran dapat dimaknai sebagai kualitas proses dan hasil pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan guru serta madrasah dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, variatif, aktif, terarah, dan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, mutu pembelajaran dilihat melalui beberapa indikator, yaitu proses pembelajaran yang efektif, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, serta peningkatan hasil belajar. Indikator-indikator tersebut menjadi dasar untuk melihat sejauh mana proses pembelajaran di madrasah berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan kualitas peserta didik.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi dua arah yang terstruktur dan sistematis antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai perubahan perilaku, pemahaman, serta keterampilan. Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran pada hakikatnya adalah fasilitas pengondisian lingkungan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal. Secara konseptual, pembelajaran tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas tunggal transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) oleh guru di depan kelas, melainkan sebuah sistem instruksional komprehensif yang melibatkan

interaksi dinamis antara kurikulum, strategi instruksional, media pembelajaran, dan instrumen evaluasi.

Perspektif kontemporer mengenai pengertian pembelajaran menekankan pada aspek konstruktivisme dan adaptabilitas proses. Hasbiyallah (2023), menjelaskan bahwa pembelajaran modern adalah proses menciptakan situasi pembelajaran yang mendorong peserta didik berinteraksi secara aktif, berpikir kritis, serta mengonstruksi pengetahuannya sendiri secara mandiri maupun kolaboratif. Sejalan dengan hal tersebut, Ariani (2022), mendefinisikan pembelajaran sebagai kesatuan komponen yang saling terintegrasi secara fungsional guna mencapai tujuan pembelajaran yang terukur. Dalam konteks pendidikan madrasah, pembelajaran memiliki dimensi transendental di mana proses interaksi pedagogis tidak hanya mentransfer kecakapan akademis dan vokasional, melainkan juga menginternalisasikan nilai-nilai keislaman, pembentukan akhlakul karimah, serta penanaman karakter kepemimpinan berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

3. Tujuan Mutu Pembelajaran

Tujuan Mutu pembelajaran pada dasarnya diarahkan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan. Pembelajaran yang bermutu tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan pentingnya penyelenggaraan pembelajaran yang dirancang secara sistematis, dilaksanakan secara efektif, dan dievaluasi secara berkesinambungan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Menurut Rusman (2017), keberhasilan suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh keterpaduan berbagai komponen, meliputi tujuan, materi, strategi, metode, media, dan evaluasi yang saling berkaitan dalam mendukung tercapainya hasil belajar. Oleh karena itu, tujuan utama mutu pembelajaran adalah memastikan seluruh komponen tersebut dapat dikelola secara terpadu sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan berkualitas.

Salah satu sasaran penting dari mutu pembelajaran adalah tercapainya kompetensi peserta didik sebagaimana telah ditetapkan dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Kompetensi tersebut meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan jenjang pendidikannya. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 menjelaskan bahwa Standar Kompetensi Lulusan menjadi acuan dalam membentuk lulusan yang memiliki kompetensi secara utuh sehingga mampu melanjutkan pendidikan, menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, mutu pembelajaran diarahkan agar seluruh proses pembelajaran mampu mengantarkan peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dalam standar nasional pendidikan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

Selain berorientasi pada pencapaian kompetensi, mutu pembelajaran juga bertujuan menghadirkan proses pembelajaran yang berlangsung secara efektif. Efektivitas tersebut tercermin dari perencanaan pembelajaran yang matang, penggunaan strategi, metode, dan media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, pelaksanaan penilaian yang berkesinambungan, serta terbangunnya interaksi yang positif antara guru dan peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung. Rusman (2017), menjelaskan bahwa setiap komponen pembelajaran saling berkaitan dan memberikan kontribusi terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, kemampuan guru dalam mengelola seluruh komponen pembelajaran secara terpadu menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Dengan demikian, mutu pembelajaran tidak hanya dinilai berdasarkan hasil belajar peserta didik, tetapi juga dari kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

Mutu pembelajaran juga bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh agar mereka tidak hanya memiliki penguasaan

pengetahuan, tetapi juga mampu menunjukkan keterampilan, sikap, dan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan bekerja sama, komunikasi, serta tanggung jawab terhadap proses belajarnya. Sejalan dengan hal tersebut, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 menegaskan bahwa Standar Kompetensi Lulusan disusun untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara utuh melalui penguatan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Oleh karena itu, pembelajaran yang bermutu harus mampu memfasilitasi perkembangan seluruh potensi peserta didik sehingga mereka memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan pendidikan dan perkembangan masyarakat (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

Selain diarahkan pada pengembangan peserta didik, mutu pembelajaran juga bertujuan meningkatkan profesionalisme guru sebagai pelaksana utama dalam proses pendidikan. Guru yang profesional dituntut memiliki kemampuan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran secara efektif, melakukan penilaian secara objektif, serta melakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan. Rosni (2021), menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang dimiliki guru memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan peserta didik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran secara profesional sehingga tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal.

Tujuan mutu pembelajaran dalam konteks madrasah juga berkaitan dengan pembentukan karakter Islami peserta didik. Pembelajaran di madrasah tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang unggul dalam aspek akademik, tetapi juga berakhlak baik, religius, disiplin,

dan bertanggung jawab. Kurikulum madrasah menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada pengetahuan, tetapi juga pada penguatan nilai agama dan karakter peserta didik, (Kementerian Agama RI , 2024). Dengan demikian, mutu pembelajaran di madrasah bertujuan membentuk peserta didik yang berilmu, berakhlak, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan mutu pembelajaran adalah mewujudkan proses belajar yang mampu mencapai kompetensi peserta didik secara optimal, menciptakan pembelajaran yang efektif, mengembangkan potensi siswa, meningkatkan profesionalitas guru, serta membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Berdasarkan penjelasan tersebut tujuan ini menunjukkan bahwa mutu pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan akademik, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran di satuan pendidikan tidak berdiri secara terisolasi, melainkan dipengaruhi oleh interaksi kompleks dari berbagai variabel internal dan eksternal lembaga. Peningkatan mutu pembelajaran hanya dapat diwujudkan apabila faktor-faktor determinan ini terkelola secara seimbang dan berkesinambungan. Menurut Jamilus (2025), serta didukung oleh temuan empiris di lapangan, faktor-faktor utama yang memengaruhi mutu pembelajaran meliputi:

a. Kualifikasi dan Kompetensi Profesional Guru

Guru merupakan faktor penentu paling dominan (*core determinant*) dalam menentukan mutu proses KBM di kelas. Penguasaan materi, variasi penerapan metode pengajaran seperti *Problem-Based Learning* dan *Project-Based Learning*, serta kemandirian guru dalam mengelola kelas berpengaruh langsung terhadap efektivitas dan daya serap belajar peserta didik.

b. Ketersediaan dan Optimalisasi Sarana Prasarana

Kelengkapan fasilitas fisik dan berbasis teknologi seperti laboratorium komputer, media audiovisual (LCD/proyektor, TV edukasi), ruang perpustakaan, hingga akses jaringan internet menjadi akselerator penting yang mendukung variasi metode pengajaran guru agar KBM tidak berlangsung secara monoton.

c. Kepemimpinan Manajerial dan Instructional Leadership Kepala Madrasah

Kepemimpinan pimpinan lembaga dalam merancang kebijakan akademis, memfasilitasi penganggaran melalui RKAM/Dana BOS, serta memantau keterlaksanaan program pembinaan menjadi penggerak utama terciptanya iklim mutu (*quality culture*) di madrasah.

d. Kondisi Psikososial dan Motivasi Belajar Peserta Didik

Kesiapan mental, latar belakang minat, serta tingkat keaktifan siswa saat berinteraksi di dalam kelas mempengaruhi sejauh mana tujuan pembelajaran dapat diserap secara efektif. Dukungan Manajemen Lingkungan dan Stakeholder (Yayasan & Orang Tua) Sinergi yang harmonis antara manajemen internal madrasah dengan pihak penyelenggara (yayasan), pengawas, dan komite sekolah memberikan kepastian legitimasi serta ketersediaan sumber daya finansial dalam mengawal keterlaksanaan program pendidikan.

5. Peran Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Guru merupakan pilar utama dan frontliner dalam penyelenggaraan pendidikan. Mutu pembelajaran yang dihadirkan di dalam kelas sangat bergantung pada derajat penguasaan empat kompetensi utama yang dimiliki oleh guru sebagaimana diamanatkan dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dan regulasi Kementerian Agama:

a. Peran Kompetensi Pedagogik dalam Mutu Pembelajaran

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik secara kontekstual. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi mampu menyusun RPP/modul

ajar yang terstruktur, memilih pendekatan pembelajaran variatif yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), mengelola dinamika kelas secara kondusif, serta merancang evaluasi yang objektif. Penguasaan aspek pedagogik ini berimplikasi langsung pada terciptanya suasana KBM yang interaktif, aktif, dan menyenangkan.

b. Peran Kompetensi Profesional dalam Mutu Pembelajaran

Kompetensi profesional berfokus pada penguasaan materi kurikulum keilmuan secara mendalam dan komprehensif. Guru yang kompeten secara profesional mampu memetakan materi esensial, menyusun soal-soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), serta memanfaatkan perkembangan TIK untuk memperkaya bahan ajar. Keahlian substansial ini memastikan bahwa materi yang disampaikan di kelas akurat, berbobot, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terkini.

c. Peran Kompetensi Kepribadian dalam Mutu Pembelajaran

Kompetensi kepribadian mencakup kapasitas personal, etika profesi, keteladanan moral (*morality modeling*), serta kedisiplinan. Dalam lingkungan madrasah, kepribadian guru yang hangat, sopan, bertakwa, dan berakhlak mulia menjadi contoh nyata (*uswah hasanah*) yang membentuk kedisiplinan dan karakter spiritual siswa di dalam maupun di luar kelas.

d. Peran Kompetensi Sosial dalam Mutu Pembelajaran

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan peserta didik, sesama rekan sejawat melalui forum MGMP, pimpinan madrasah, serta orang tua siswa. Keterampilan sosial yang baik mendorong terciptanya kultur kerja yang kolaboratif (*peer-coaching*), pembagian pengalaman mengajar secara terbuka, serta penyelesaian problematika KBM secara gotong royong.

6. Hubungan Pembinaan Guru dengan Peningkatan Mutu Pembelajaran

Hubungan antara program pembinaan guru dan peningkatan mutu pembelajaran bersifat kausalitas linear dan saling menguatkan. Program pembinaan guru yang diwujudkan melalui bentuk *In-House Training* (IHT), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), supervisi akademik, dan *coaching personal* berfungsi sebagai intervensi sistematis untuk mengasah, memutakhirkan, dan memperbaiki kualitas kompetensi pendidik. Melalui pembinaan yang terencana dan berbasis analisis kebutuhan (*need analysis*), guru dibekali dengan keterampilan teknis penyusunan modul ajar, penguasaan TIK, serta pengayaan metode pembelajaran modern.

Ketika kompetensi pedagogik dan profesional guru meningkat sebagai hasil dari pembinaan, pola KBM di dalam kelas mengalami transformasi bergradasi, dari pola konvensional (ceramah searah) beralih ke pendekatan interaktif seperti (*Problem-Based Learning* dan *Project-Based Learning*). Perubahan strategi mengajar yang lebih bervariasi ini memicu peningkatan keaktifan, keberanian bertanya, dan partisipasi kritis dari peserta didik. Suasana kelas yang hidup dan terarah pada akhirnya bermuara pada peningkatan capaian hasil belajar siswa secara signifikan baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan demikian, pembinaan guru bertindak sebagai input dan process manager yang menentukan kualitas *outcome* dan *output* mutu pembelajaran di madrasah secara berkelanjutan.

7. Indikator Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam menilai keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di suatu satuan pendidikan. Kualitas pembelajaran tidak hanya tercermin dari tercapainya tujuan pembelajaran, tetapi juga dari bagaimana proses pembelajaran direncanakan, dilaksanakan, melibatkan peserta didik secara aktif, serta menghasilkan perubahan yang positif terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan indikator yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menggambarkan tingkat kualitas

pembelajaran secara menyeluruh sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat dievaluasi secara objektif.

Yusuf (2018), menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator, yaitu pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, proses komunikatif, aktivitas belajar peserta didik, respons peserta didik, dan hasil belajar. Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa mutu pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga oleh kualitas interaksi selama proses pembelajaran, keterlibatan peserta didik, serta pencapaian hasil belajar yang diperoleh setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, pembelajaran yang bermutu merupakan hasil dari proses yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis serta berorientasi pada ketercapaian tujuan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, teori yang dikemukakan oleh Yusuf digunakan sebagai landasan utama dalam menentukan indikator mutu pembelajaran. Namun demikian, indikator yang digunakan disesuaikan dengan fokus penelitian mengenai implementasi program pembinaan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Ummul Quro Al-Islami Leuwiliang Bogor. Penyesuaian tersebut dilakukan melalui sintesis antara teori Yusuf dengan berbagai literatur ilmiah terbaru yang membahas kualitas pembelajaran. Berdasarkan hasil sintesis tersebut, indikator mutu pembelajaran dalam penelitian ini meliputi:

a. Proses Pembelajaran Efektif

Proses pembelajaran yang efektif merupakan salah satu indikator yang menunjukkan terciptanya mutu pembelajaran di suatu satuan pendidikan. Menurut Yusuf (2018), efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengelola seluruh rangkaian kegiatan belajar mengajar secara terencana, terarah, dan berorientasi pada tercapainya tujuan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga mencakup kemampuan guru dalam mengorganisasi kegiatan belajar,

memanfaatkan berbagai sumber belajar, membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik, serta menciptakan suasana kelas yang mendukung berlangsungnya proses belajar secara optimal. Dengan demikian, pembelajaran yang efektif mencerminkan kualitas pengelolaan pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Terwujudnya pembelajaran yang efektif diawali dengan penyusunan perencanaan pembelajaran yang sistematis. Pada tahap ini, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi yang akan dipelajari, memilih pendekatan, metode, dan media yang sesuai, serta menyusun teknik penilaian yang selaras dengan karakteristik peserta didik. Perencanaan tersebut menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga setiap kegiatan yang dilakukan memiliki arah yang jelas dan mendukung tercapainya kompetensi yang diharapkan. Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia (2024), menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan Standar Proses Pendidikan karena berperan dalam menjamin terlaksananya pembelajaran yang berkualitas. Selain ditentukan oleh kualitas perencanaan, efektivitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh pelaksanaan proses belajar mengajar di dalam kelas. Guru dituntut mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membangun komunikasi yang positif, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran.

Dalam pandangan Yusuf (2018), pembelajaran yang efektif ditandai oleh adanya interaksi yang berlangsung secara dua arah antara guru dan peserta didik sehingga proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga mendorong peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta mengembangkan pemahamannya melalui berbagai aktivitas belajar. Kondisi tersebut akan menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan bermakna.

b. Metode Variatif

Metode pembelajaran variatif merupakan salah satu indikator mutu pembelajaran yang dikembangkan dari indikator proses komunikatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf (2018), proses komunikatif dalam pembelajaran menekankan pentingnya terciptanya komunikasi dan interaksi yang efektif antara guru dan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Salah satu upaya untuk mewujudkan komunikasi tersebut adalah melalui penggunaan metode pembelajaran yang beragam sehingga kegiatan belajar tidak hanya berpusat pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai menjadi bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kebutuhan peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kemampuan, gaya belajar, dan tingkat pemahaman yang berbeda sehingga penggunaan satu metode secara terus-menerus berpotensi mengurangi minat belajar dan partisipasi peserta didik. Sebaliknya, penerapan berbagai metode pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, meningkatkan motivasi belajar, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Dalam pelaksanaannya, guru dapat memanfaatkan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, praktik, simulasi, *problem-based learning*, *project-based learning*, *cooperative learning*, maupun pembelajaran yang memanfaatkan media dan teknologi. Keberagaman metode tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar melalui berbagai aktivitas sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan tidak monoton. Rusman (2017),

menyatakan bahwa penggunaan model dan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam.

Dengan demikian, penggunaan metode pembelajaran yang variatif menjadi salah satu indikator penting dalam menilai mutu pembelajaran karena mampu menciptakan proses pembelajaran yang komunikatif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik.

c. Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa merupakan salah satu indikator mutu pembelajaran yang dikembangkan dari indikator aktivitas belajar peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf (2018), pembelajaran yang efektif ditandai dengan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Aktivitas belajar tidak hanya menunjukkan kehadiran fisik peserta didik di dalam kelas, tetapi juga mencerminkan keterlibatan mereka secara intelektual, emosional, dan sosial selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat keaktifan peserta didik, semakin besar peluang terciptanya pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Keaktifan peserta didik dapat terlihat dari berbagai bentuk partisipasi selama kegiatan belajar mengajar, seperti mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, berdiskusi, menyampaikan pendapat, menyelesaikan tugas, bekerja sama dalam kelompok, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang dirancang oleh guru. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pengetahuan dan mengembangkan pemahamannya melalui pengalaman belajar. Rusman (2017), menjelaskan bahwa pembelajaran yang berkualitas mampu menciptakan interaksi yang aktif antara guru, peserta didik, sumber belajar, dan lingkungan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menegaskan bahwa penyelenggaraan pembelajaran harus dirancang secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta mampu mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam setiap kegiatan belajar. Selain itu, proses pembelajaran juga harus memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan inisiatif, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan potensi, minat, bakat, serta tahap perkembangan fisik dan psikologisnya. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik merupakan salah satu unsur penting dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Melalui partisipasi yang aktif, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, membentuk sikap, serta meningkatkan kemampuan berpikir secara optimal. Oleh karena itu, guru dituntut tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik terdorong untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Dalam konteks pembelajaran di madrasah, keaktifan peserta didik tidak hanya diukur melalui partisipasi dalam kegiatan akademik, tetapi juga melalui keterlibatan mereka dalam pembiasaan nilai-nilai keislaman, kegiatan keagamaan, pembentukan akhlak, serta kemampuan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap dan karakter peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia (2024), menegaskan bahwa penyelenggaraan pembelajaran di madrasah harus mendukung terbentuknya peserta didik yang

berkarakter, berakhlak mulia, serta memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, keaktifan siswa menjadi salah satu indikator penting dalam menilai mutu pembelajaran karena mencerminkan keberhasilan guru dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik.

d. Hasil Belajar Meningkat

Peningkatan hasil belajar merupakan salah satu indikator mutu pembelajaran yang dikembangkan dari indikator hasil belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf (2018), keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat dilihat dari capaian belajar yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil belajar menjadi gambaran mengenai tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus menunjukkan efektivitas guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Oleh karena itu, semakin baik hasil belajar yang dicapai peserta didik, semakin tinggi pula mutu pembelajaran yang diselenggarakan.

Rusman (2017), menjelaskan bahwa keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai komponen yang saling mendukung satu sama lain, di antaranya perencanaan pembelajaran, pemilihan strategi dan metode yang sesuai, penggunaan media pembelajaran, pelaksanaan penilaian, serta terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Setiap komponen tersebut memiliki peran penting dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran sehingga perlu dirancang dan dilaksanakan secara terpadu. Apabila seluruh unsur pembelajaran dikelola secara optimal, proses belajar mengajar akan berlangsung lebih efektif dan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara menyeluruh.

Dalam konteks pendidikan di madrasah, peningkatan hasil belajar tidak hanya tercermin dari keberhasilan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran, tetapi juga dari berkembangnya sikap religius, terbentuknya akhlak yang baik, meningkatnya kedisiplinan, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban sebagai peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar mencakup perkembangan peserta didik secara utuh, baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Sejalan dengan itu, Standar Kompetensi Lulusan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (2024), menegaskan bahwa capaian pembelajaran harus mencerminkan penguasaan kompetensi secara menyeluruh sesuai dengan karakteristik dan jenjang pendidikan peserta didik. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar menjadi salah satu indikator yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berlangsung secara efektif dan mampu menghasilkan mutu pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, mutu pembelajaran dalam penelitian ini dianalisis melalui empat indikator utama, yaitu proses pembelajaran efektif, metode pembelajaran variatif, keaktifan siswa, dan hasil belajar meningkat. Keempat indikator tersebut dipilih karena merepresentasikan kualitas pembelajaran secara menyeluruh, mulai dari pengelolaan proses pembelajaran, penggunaan metode yang sesuai, keterlibatan aktif peserta didik, hingga pencapaian hasil belajar. Selain berkaitan dengan teori yang digunakan, keempat indikator tersebut juga selaras dengan fokus penelitian mengenai implementasi program pembinaan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Ummul Quro Al-Islami Leuwiliang Bogor. Oleh karena itu, masing-masing indikator akan diuraikan secara lebih rinci pada subbab berikut sebagai dasar dalam menganalisis temuan penelitian dan menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.